

## Penilaian Terhadap Alkitab dan Tradisi Ajaran Gereja di Dalam Gereja Protestan dan Gereja Katolik

\*Johana Betris Tumbol

### Info Article

Sekolah Tinggi  
Teologi Ekumene,  
Jakarta

\*e-mail  
corresponding  
author:  
[johanabtumbol@gmail.com](mailto:johanabtumbol@gmail.com)

Submit:  
September 6<sup>th</sup>,  
2023

Revised:  
November 12<sup>th</sup>,  
2023

Published:  
December 13<sup>th</sup>,  
2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

### Abstract:

*The purpose of this research is to provide an assessment of the Catholic canon and the Protestant Canon, the Authority of the Bible versus the traditions/teachings of the Catholic Church, and the Authority of the Bible versus the traditions/teachings of the Protestant church. Assessment of Biblical Interpretation from the perspective of the Catholic Church and the Protestant Church, as well as the agreement that exists between the Catholic Church and the Protestant Church regarding Biblical doctrine. The method used is a literature study. By comparing two versions of understanding, namely Catholic teachings/traditions, and Protestant teachings/traditions, the author then provides an assessment of the two understandings. The results of the research are an assessment of the Canons, Authority, Biblical Interpretation, and existing agreements in the Catholic and Protestant Churches. This can contribute ideas for doctrine students who want to look at the relationship between Catholicism and Protestantism in understand the differences, similarities, and agreements that exist between the two churches.*

*Key Words: agreement; biblical authority; canon; Catholic church; difference; equality; interpretation; Protestant Church; tradition.*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penilaian terhadap kanon Katolik dan Kanon Protestan, Otoritas Alkitab versus tradisi/ajaran gereja Katolik, Otoritas Alkitab versus tradisi/ajaran gereja Protestan. Penilaian Penafsiran Alkitab dalam sudut pandang gereja Katolik dan gereja Protestan, serta kesepakatan yang ada di Gereja Katolik dan Gereja Protestan tentang doktrin Alkitab. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Dengan membandingkan dua versi pemahaman yaitu ajaran/tradisi katolik dan ajaran/tradisi Protestan, kemudian Penulis memberikan penilaian kepada dua pemahaman tersebut. Hasil penelitian berupa penilaian terhadap Kanon, Otoritas, Penafsiran Alkitab, dan kesepakatan yang ada di Gereja Katolik dan Protestan. Hal ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembelajar doktrin yang mau melihat hubungan Katolik dan Protestan dalam memahami perbedaan, persamaan dan kesepakatan yang ada di kedua gereja tersebut. Kata Kunci: gereja protestan; gereja katolik; kanon; kesepakatan; otoritas alkitab; penafsiran; persamaan; perbedaan; tradisi.

## PENDAHULUAN

Alkitab yang kita pegang saat ini memiliki sejarah yang panjang. Firman Allah yang disampaikan melalui nabi-nabi-Nya telah diwariskan baik melalui tradisi lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu umat Katolik sangat menghargai tradisi lebih dari Protestan. Satu fakta sejarah yang terbukti sangat cocok bagi Protestan adalah fakta bahwa kanon Alkitab - daftar resmi dari kitab mana saja yang merupakan bagian dari Kitab Suci yang diilhamkan - tidak diselesaikan dan diperbaiki sampai akhir abad ke-4. Sampai saat itu, ada banyak ketidaksepakatan mengenai tulisan-tulisan Alkitab mana yang dianggap terinspirasi dan Apostolik. Kanon Alkitab bervariasi dari satu tempat ke tempat lain: Beberapa daftar berisi buku-buku yang kemudian ditetapkan sebagai non-kanonik, sementara daftar lain gagal memasukkan buku-buku yang kemudian ditetapkan sebagai kanonik. (Peters, 2018)

Dalam keprihatinan tersebut penulis terdorong untuk membahas dan memberi penilaian terhadap kanon Katolik dan Kanon Protestan, Otoritas Alkitab versus tradisi/ajaran gereja Katolik, Otoritas Alkitab versus tradisi/ajaran gereja Protestan. Penilaian Penafsiran Alkitab dalam sudut pandang gereja Katolik dan gereja Protestan, serta kesepakatan yang ada di Gereja Katolik dan Gereja Protestan tentang doktrin Alkitab. Dengan harapan bahwa artikel ini dapat memberi kontribusi bagi pembelajar doktrin yang mau melihat hubungan Katolik dan Protestan dalam memahami perbedaan, persamaan dan kesepakatan yang ada di kedua gereja tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*literatures research*). Penulis mengumpulkan literatur-literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber dari website yang berhubungan dengan kanonisasi baik Katolik maupun Protestan, Otoritas Alkitab, Penafsiran Alkitab, dan kesepakatan-kesepakatan yang ada di gereja Katolik dan gereja Protestan. Setelah itu Penulis membandingkan dua versi ajaran/tradisi katolik dan ajaran/tradisi Protestan, kemudian Penulis memberikan penilaian terhadap dua ajaran/tradisi tersebut dan membuat kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Penjelasan Kanon Katolik

Kata “kanon” berasal dari Bahasa Yunani *kanōn*, tongkat pengukur. Dengan ekstensi, ini berarti “aturan” atau “standar,” alat yang digunakan untuk menentukan pengukuran yang tepat.<sup>1</sup> Istilah ini diberikan pada kitab-kitab dalam Alkitab yang dianggap otoritatif.<sup>2</sup> Keputusan pertama yang diambil dalam sidang konsili Trente 8 April 1546 adalah kanon kitab suci. Para bapak Konsili Trente menyatakan bahwa mereka menerima semua kitab suci, menghormatinya dengan cara yang sama, sebab Allah adalah pengarang semua kitab itu. Pengakuan itu disusul dengan daftar semua kitab PL dan PB yaitu kitab-kitab deuterokanonik dan kitab-kitab protokanonik dengan urutan logis dan menurut daftar yang sebelumnya sudah dikenal.<sup>3</sup> Sebab pembicaraan resmi mengenai kanon lebih khusus kanon Perjanjian Baru oleh para utusan gereja dalam suatu dewan resmi (Konsili) sudah terjadi pada abad ke 4. Konsili pertama yang membicarakan ini adalah Konsili Laodikia pada tahun 363. Dan Konsili ketiga Kartago tahun 397 yang memberikan sebuah draf yang

---

<sup>1</sup> (Freedman, 2008) 837

<sup>2</sup> (Browning, 2007) 170.

<sup>3</sup> (Leks, 1992) 179.

sama dengan kedua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru, dan Konsili Hippo tahun 419 mengulangi dan meneguhkan keputusan serta daftar yang sama.<sup>4</sup>

Kitab-kitab tersebut merupakan hasil peneguhan melalui konsili Trente seperti yang ditetapkan di bawah ini: dari Perjanjian Lama: lima kitab Musa, yaitu, Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan; Yosua, Hakim-hakim, Ruth, empat kitab Raja-raja, dua dari Paralipomenon, kitab Esdras yang pertama, dan yang kedua berjudul Nehemia; Tobias, Judith, Esther, Ayub, *the Davidical Psalter*, terdiri dari seratus lima puluh Mazmur; Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijakan, Ecclesiasticus, Yesaya, Yeremia, dengan Baruch; Yehekiel, Daniel; dua belas nabi kecil, yaitu, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi; dua buku Machabees, yang pertama dan kedua. Semua berjumlah 46 kitab PL. (Council of Trent, 2006)

Dari Perjanjian Baru: empat Injil, menurut Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes; Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas sang Penginjil; empat belas surat rasul Paulus, (satu) ke Roma, dua ke Korintus, (satu) ke Galatia, ke Efesus, ke Filipi, ke Kolose, dua ke Tesalonika, dua ke Timotius, (satu) ke Titus, Filemon, Ibrani; dua rasul Petrus, tiga rasul Yohanes, satu rasul Yakobus, satu rasul Yudas, dan rasul Yohanes. Tetapi jika ada yang tidak menerima, sebagai sacral dan kanonik, kitab-kitab tersebut lengkap dengan semua bagiannya, seperti yang telah digunakan untuk dibaca di Gereja Katolik, dan seperti yang terkandung dalam edisi Latin vulgate yang lama.<sup>5</sup>; Semua berjumlah 27 Kitab. Keputusan ini diakhiri dengan suatu awasan yang sangat keras bahwa orang yang dengan sengaja mencemarkan tradisi yang disebutkan di atas; biarkan dia menjadi laknat. (Council of Trent, 2006)

**Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Kanon Kitab Perjanjian Lama Katolik dan Protestan**

46 Kitab Vulgata Latin & Perjanjian Lama Katolik		39 Kitab Perjanjian Lama Protestan	
Taurat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejadian</li> <li>2. Keluaran</li> <li>3. Imamat</li> <li>4. Bilangan</li> <li>5. Ulangan</li> </ol>	Taurat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejadian</li> <li>2. Keluaran</li> <li>3. Imamat</li> <li>4. Bilangan</li> <li>5. Ulangan</li> </ol>
Kitab-Kitab Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Yosua</li> <li>7. Hakim-Hakim</li> <li>8. Rut</li> <li>9. 1. Samuel</li> <li>10. 2 Samuel</li> <li>11. 1 Raja-Raja</li> <li>12. 2 Raja-Raja</li> <li>13. 1 Tawarikh</li> <li>14. 2 Tawarikh</li> </ol>	Kitab-Kitab Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Yosua</li> <li>7. Hakim-Hakim</li> <li>8. Rut</li> <li>9. 1 Samuel</li> <li>10. 2 Samuel</li> <li>11. 1 Raja-Raja</li> <li>12. 2 Raja-Raja</li> <li>13. 1 Tawarikh</li> </ol>

<sup>4</sup> (Merryl C. Tenney, 2017) 505.

<sup>5</sup> (Council of Trent, 2006)

	15. 1 Esdras* (Ezra) 16. 2 Esdras* (Nehemia) 17. Tobias (Tobit) 18. Yudit 19. Ester (Pasal 10 dimulai ayat 4, hingga Pasal 16)		14. 2 Tawarikh 15. Ezra 16. Nehemia 17. Esther
Kitab-Kitab Puisi	20. Ayub 21. Mazmur 22. Amsal 23. Pengkhotbah 24. Kidung Agung	Kitab-Kitab Puisi	18. Ayub 19. Mazmur 20. Amsal <b>21. Pengkhotbah</b> <b>22. Kidung Agung</b>
Kitab-Kitab Kebijakan	25. Kitab Kebijakan Salomo 26. Kitab Yesus bin Sirakh		
Kitab-Kitab Nubuatan	27. Yesaya 28. Yeremia 29. Ratapan 30. Kitab Barukh (Surat Yeremia = Barukh pasal 6) 31. Yehezkiel 32. Daniel (Pasal 3, ayat 24-91, Pasal 13+14) 33. Osee (Hosea) 34. Yoel 35. Amos 36. Abdias (Obaja) 37. Yonas (Yunus) 38. Mikheas (Mikha) 39. Nahum 40. Habakuk 41. Sofonias (Zefanya) 42. Hageus (Hagai) 43. Zakharia 44. Maleakhi 45. 1 Makabe 46. 2 Makabe	Kitab-Kitab Nubuatan	23. Yesaya 24. Yeremia 25. Ratapan 26. Yehezkiel 27. Daniel 28. Hosea 29. Yoel 30. Amos 31. Obaja 32. Yunus 33. Mikha 34. Nahum 35. Habakuk 36. Zefanya 37. Hagai 38. Zakharia 39. Maleakhi

**Tabel 2. Kanon Kitab Perjanjian Baru Katolik dan Protestan**

27 Kitab Perjanjian Baru Katolik		27 Kitab Perjanjian Baru Protestan	
Injil	1. Matius 2. Markus 3. Lukas	Injil	1. Matius 2. Markus 3. Lukas

	4. Yohanes		4. Yohanes
Sejarah	Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas	Sejarah	5. Kisah Para Rasul
14 Surat Rasul Paulus	1. Roma 2. 1 & 2 Korintus 3. Galatia 4. Efesus 5. Filipi 6. Kolose 7. 1 & 2 Tesalonika 8. 1 & 2 Timotius 9. Titus 10. Filemon 11. Ibrani	Surat-Surat Paulus	6. Roma 7. 1 Korintus 8. 2 Korintus 9. Galatia 10. Efesus 11. Filipi 12. Kolose 13. 1 Tesalonika 14. 2. Tesalonika 15. 1 Timotius 16. 2 Timotius 17. Titus 18. Filemon 19. Ibrani
1 Surat Yakobus	Yakobus	Surat-Surat Yang lain	20. Yakobus 21. 1 Petrus 22. 2 Petrus 23. 1 Yohanes 24. 2 Yohanes 25. 3 Yohanes 26. Yudas 27. Wahyu
2 Surat Petrus	1 & 2 Petrus		
3 Surat Yohanes	1, 2, dan 3 Yohanes		
1 Surat Yudas	Yudas		
1 Surat Yohanes	Wahyu		

### Penilaian

Otoritas Kitab Suci bagi sebagian besar penjelasan kontemporer didasarkan pada pemakaiannya oleh komunitas umat, padahal yang paling pertama-tama dan terutama adalah pemakaian Allah terhadap teks. Kitab suci adalah tindakan komunikasi Allah, praktik kanonik Allah, sebelum Kitab Suci menjadi praktik gereja. Kitab-kitab yang digunakan sebagai kanon oleh Katolik yang memuat 7 kitab deuterokanonika kurang memperhatikan penggunaan atau pengutipan Yesus dan para Rasul dalam kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab tersebut sudah digunakan pada jaman Yesus dan para Rasul, tapi Yesus dan para Rasul tidak pernah merujuk kepada kitab-kitab tersebut dalam memberikan pengajaran mengenai ajaran-ajaran dasar, iman bagi orang banyak. Selanjutnya Alkitab ditulis oleh orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus, atau para Rasul yang merupakan murid-murid Tuhan Yesus. Dan memiliki otoritas dan keyakinan yang kokoh terhadap kitab sebab diilhamkan Allah. Tidak seperti yang tertulis dalam kitab 2 Makabe 15:37b-38 berbunyi: ... jika susunannya baik lagi tepat, maka itulah yang kukehendaki...” Dari kalimat tersebut seolah-olah tidak memiliki keyakinan. Jelas saja kaum Protestan menolak untuk menerima kitab tersebut masuk dalam kanon Kitab Suci. Tapi Katolik menerimanya karena kitab-kitab tersebut digunakan secara luas oleh komunitas Kristen mula-mula. Selain itu dalam kitab-kitab Deuterokanonika memiliki beberapa kesalahan seperti dalam Yudit 1:1, 7, 11; yang menyebutkan Nebukadnezar

sebagai raja Azyur di Niniwe padahal Nebukadnezar Raja di Babilonia. Begitu juga malaikat Rafael yang memperkenalkan diri sebagai Azarya bin Ananias dalam Tobit 5:13.

### **Penjelasan Kanon Protestan**

Teologi Protestan, yang dipelopori oleh Mathin Luther melalui gerakan reformasi pada abad XVI, telah meruntuhkan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Firman Allah yang sudah berakar lama dalam gereja Katolik. Mathin Luther menempelkan 95 dalilnya di pintu gereja Kastil Wittenberg pada 31 Oktober 1517. Dalil itu ditulis dalam Bahasa Latin, tidak berapa lama orang-orang menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jerman dan juga ke dalam banyak Bahasa di Eropa menyebabkan hampir semua orang Eropa memahaminya. (Kleyn & Beeke, 2007) Saat itulah menjadi tanda dimulainya reformasi menyeluruh dalam gereja. Hal ini berlanjut pada penilaian kembali kanon Kitab Suci. Ada banyak perdebatan tentang kanon kitab suci sampai saat ini. Katolik menuduh Protestan sudah menghilangkan sebagian kitab suci. (Peters, n.d.) Karena Protestan hanya menerima Kanon Ibrani. Pengajaran gereja sebelum reformasi didasarkan pada Kitab Suci dan tradisi oleh Roma Katolik. Tapi setelah Marthin Luther menyuarakan reformasi maka tradisi-tradisi yang tidak sesuai Firman Allah ditiadakan. Dalam reformasi ini Protestan mengakui Kitab Suci sebagai satu-satunya dasar dari seluruh kebenaran (*Sola Scriptura*) yang patut ditaati atau otoritatif dan tidak perlu ditambahkan otoritas gereja.

Bagi gereja Protestan, Kitab yang diterima sebagai Kanon dan otoritatif terdiri atas 66 kitab: Perjanjian Lama 39 kitab dan Perjanjian Baru 27 kitab. Jumlah ini lebih sedikit dari Kitab suci gereja Katolik. Kitab-kitab tersebut berasal dari kanon Ibrani. Kriteria sejati kanonitas adalah ilham Allah (II Timotius 3:16-17). Dengan kata lain segala sesuatu yang diilhamkan Allah adalah kitab Suci (Firman Allah) serta memiliki otoritas untuk ditaati, demikian sebaliknya.<sup>6</sup> Dalam kanon Protestan tidak dimasukkan 7 kitab Deuterokanonika (kanon kedua) yaitu Tobit, Yudit, tambahan kitab Esther 10:4-16:24, Kebijaksanaan, Sirakh, Barukh, tambahan Daniel 3:24-90: 13, prolog, 14, epilog, 1 Makabe dan 2 Makabe, karena Protestan tidak mengakuinya sebagai kitab yang diilhamkan. Protestan hanya mengakui kitab Protokanonika (kanon pertama).

### **Penilaian**

Kitab Suci yang diterima sebagai Kanon seperti yang kita terima saat ini sudah final. Berdasarkan teologi Injili, Penulis percaya bahwa kitab-kitab itu diilhamkan oleh Allah kepada penulis-penulis yang telah dipilih-Nya untuk menuliskan wahyu Allah. Wahyu yang membawa manusia mengenal siapa Allah dan dengan pertolongan Roh Kudus membawa manusia untuk menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia yang berdosa, kebutuhan-Nya akan anugerah Allah untuk mengampuni dosa dan kasih Yesus Kristus yang menyelamatkan. Kitab Suci ini tidak perlu ditambah atau dikurangi, dan merupakan satu kesatuan perjanjian Allah (*God Covenant*).

Semua Kitab tersebut memiliki otoritas yang sama, otoritas yang bukan diberikan oleh manusia tapi oleh karena Alkitab itu sendiri. Seperti dalam 2 Timotius 3: 16-17 kita membaca, "Semua tulisan yang diilhamkan Allah, memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap orang diperlengkapi untuk setiap pekerjaan baik." Selanjutnya Wahyu 22: 18-19 berbunyi: "Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari

---

<sup>6</sup> (Merryl C. Tenney, 2017) 497.

kitab ini: “Jika seseorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini.”

### **Otoritas Alkitab bagi Katolik dan Protestan**

Bagi Katolik, Alkitab bukan satu-satunya yang memiliki otoritas, kepercayaan mereka juga didasarkan pada tradisi gereja (termasuk liturgi), dan magnisterium atau wewenang pengajarannya.<sup>7</sup> Sedangkan Protestan hanya menerima Alkitab sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas kebenaran tertinggi. Dimana reformasi Protestan memegang dua prinsip utama yaitu Sola Scriptura (hanya Alkitab semata) sebagai prinsip formal dan Sola Fide (hanya iman semata) sebagai prinsip material.<sup>8</sup> Perbedaan ini lebih dikaitkan dengan pembenaran dalam doktrin dan praktik.(Federation & Church, n.d.) Menurut Geisler, ada sedikit kebingungan yang muncul akibat perbedaan pandang Katolik dengan Protestan dalam hal sola Scriptura. Perbedaan pandangan ini muncul karena mereka tidak mampu membedakan dua aspek doktrin, yakni: Formal dan material.<sup>9</sup> Secara material mereka memiliki pandangan yang sama bahwa Kitab suci mengandung seluruh kebenaran yang diperlukan bagi keselamatan. Sedangkan yang ditolak oleh Katolik adalah sola Scriptura dalam pengertian formal, yakni bahwa Alkitab saja sudah memadai dan jelas sehingga tidak diperlukan pengajaran magnisterium gereja lagi untuk menafsirkannya.<sup>10</sup> Jika ini benar maka terbuka peluang untuk mendiskusikannya sehingga perbedaan pemahaman ini bisa dicairkan.

Menurut Allison, Teologi Katolik dibangun di atas dua aksioma (saling ketergantungan antara natur-anugerah dan keterkaitan antara Kristus-Gereja).<sup>11</sup> Teologi Injili Protestan dibangun di atas lima sola (“semata”): sola Scriptura (Kitab Suci semata), bukan di atas Kitab Suci dan tradisi seperti yang ada di dalam Katolikisme; sola gratia (anugerah semata), bukan anugrah dan kerjasama manusia, seperti yang ada di dalam teologi Katolik; solus Christus (Kristus semata), bukan Kristus dan Gereja, seperti yang ada di dalam sistem Katolik; sola fide (iman semata), bukan iman dan perbuatan baik/kasih untuk memperoleh hidup yang kekal; dan soli deo Gloria (kemuliaan bagi Allah semata), bukan kemuliaan bagi Allah dan kehormatan yang khusus bagi Maria, misalkan.<sup>12</sup>

### **Alkitab dan Tradisi**

Pandangan Katolik dan Protestan yang terus menjadi perdebatan adalah apakah Alkitab saja sudah cukup dan merupakan otoritas final dalam hal iman dan perbuatan atau selain Alkitab masih diperlukan tradisi apostolik di luar Alkitab? Bagi Protestan ini sudah final karena Alkitab sudah mengandung tradisi apostolik yang diilhamkan. Berbeda dengan Katolik Roma, mereka menegaskan bahwa masih perlu tambahan selain Alkitab. Hal ini terungkap dalam Konsili Trente

---

<sup>7</sup> (Allison, 2014) 58

<sup>8</sup> (Geisler; & MacKenzie, 2019) 181.

<sup>9</sup> (Geisler; & MacKenzie, 2019) 183.

<sup>10</sup> (Geisler; & MacKenzie, 2019) 184.

<sup>11</sup> (Allison, 2019) 29.

<sup>12</sup> (Allison, 2019) 27.

bahwa “kebenaran dan disiplin ini terkandung dalam kitab-kitab tertulis, dan tradisi tidak tertulis yang diterima oleh para Rasul dari mulut Kristus sendiri, atau dari para Rasul sendiri, Roh Kudus yang mendiktekan, telah turun bahkan kepada kita.”<sup>13</sup> Hal ini dipertegas dengan keyakinan mereka bahwa Allah yang menjadi penulis bagi semua kitab PL dan PB.

Dalam teologi Katolik Roma, ‘Tradisi’ seperti yang ditentukan dalam konsili Trente tahun 1546, yang mempunyai arti khusus sebagai suatu kesatuan kepercayaan yang sama wibawanya dengan Kitab Suci.<sup>14</sup> Tradisi dalam arti itu dimengerti sebagai berisikan ajaran dari Yesus kepada para Rasul selama 40 hari setelah kebangkitan-Nya (Kis.1:3). Katolik memercayai bahwa tradisi gerejawi adalah sumber wahyu juga. "Tradisi," Otoritas pengajaran atau "Magisterium" Gereja Katolik (dipimpin oleh Paus), meskipun bukan merupakan sumber wahyu ilahi, namun memiliki misi yang diberikan Tuhan untuk menafsirkan dan mengajar baik Kitab Suci maupun Tradisi.(Peters, n.d.) Jadi ada hubungan antara tradisi dengan kitab suci karena memiliki satu sumber yang sama. Hanya dibedakan oleh transmisi. Tradisi suci dan Kitab Suci menjadi terikat satu sama lain, berkomunikasi satu sama lain. Karena keduanya mengalir keluar dari mata air ilahi yang sama, Bersatu dalam beberapa cara, untuk membentuk satu hal, dan bergerak menuju tujuan yang sama. Masing-masing menghadirkan dan berbuah dalam misteri gereja Kristus, yang berjanji untuk tetap sebagai miliknya, selalu sampai akhir Zaman.<sup>15</sup> Hal ini yang ditanamkan kepada umat Katolik melalui pengajaran katekisasi.

Beberapa contoh dari tradisi yaitu: pertama, doktrin-doktrin(Ott, 1954) yang diajarkan oleh gereja Katolik melalui konsili-konsili(*Council of Trent*, 2006); kedua doktrin yang diajarkan oleh Paus(Saptohutomo, n.d.), para Uskup sebagai perpanjangan tangan dari Paus, tulisan dari para Santo/Santa(*Santa & Santo*, n.d.) yang sesuai dengan pengajaran Magisterium, katekismus gereja Katolik,(John Paul, 1993) liturgi dan sakremen-sakramen.

Para akademisi Katolik mengajukan beberapa argumen yang mendukung otoritas Alkitab dan tradisi, yang bertentangan dengan pengakuan Protestan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya otoritas final. Salah satu argumen utama mereka adalah bahwa Alkitab tidak mengajarkan bahwa Alkitab merupakan otoritas final dan satu-satunya bagi iman maupun moral. Berikut ini beberapa pendapat mereka:<sup>16</sup>

Pertama, Alkitab tidak mengajarkan sola Scriptura, walaupun berpijak pada dasar dari Protestan, tetap saja tidak ada alasan untuk menerimanya. Karena hal itu bertentangan dengan Alkitab sendiri. Menurut Peters, Protestan sering menunjuk pada ayat-ayat seperti 2 Timotius 3: 16-17 atau *The Apocalypse (Wahyu)* 22: 18-19 untuk membela *Sola Scriptura*, tetapi pemeriksaan yang cermat terhadap kedua petikan ini dengan mudah menunjukkan bahwa keduanya tidak mendukung doktrin sama sekali.(Peters, n.d.) Peter memberikan apologetiknya demikian: Dalam 2 Timotius 3: 16-17 kita membaca, "Semua kitab suci, yang diilhamkan oleh Allah, bermanfaat untuk diajarkan, untuk menegur, mengoreksi, untuk mengajar dalam keadilan, agar abdi Allah itu sempurna, diperlengkapi untuk setiap pekerjaan yang baik. Menurutnya "ada lima pertimbangan yang melemahkan *Sola Scriptura* interpretasi dari bagian ini:

- 1) Kata Yunani *ophelimos* ("menguntungkan") yang digunakan dalam ayat 16 berarti "berguna" bukan "cukup". Contoh perbedaan ini adalah mengatakan bahwa air berguna

---

<sup>13</sup> (*Council of Trent*, 2006) Session 4.

<sup>14</sup> (Browning, 2007) 456.

<sup>15</sup> (John Paul, 1993) 16.

<sup>16</sup> (Geisler; & MacKenzie, 2019) 186.

untuk keberadaan kita - bahkan perlu - tetapi itu tidak cukup; itu, bukan satu satunya hal yang kita butuhkan untuk bertahan hidup. Kita juga membutuhkan makanan, pakaian, tempat berteduh, dll. Demikian pula, Kitab Suci berguna dalam kehidupan orang percaya, tetapi itu tidak pernah dimaksudkan sebagai satu-satunya sumber pengajaran Kristen, satu-satunya hal yang dibutuhkan bagi orang percaya.

2) Kata Yunani *pasa*, yang sering diterjemahkan sebagai "semua," sebenarnya berarti "setiap," dan ini memiliki arti mengacu pada setiap kelas yang dilambangkan dengan kata benda yang berhubungan dengannya. (2) Dengan kata lain, bahasa Yunani dibaca dengan cara yang menunjukkan bahwa setiap "Kitab Suci" menguntungkan. Jika doktrin *Sola Scriptura* benar, maka berdasarkan Yunani ayat 16, setiap kitab dalam Alkitab dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya aturan iman, suatu posisi yang jelas tidak masuk akal.

3) "Kitab Suci" yang dimaksud St. Paulus di sini adalah Perjanjian Lama, sebuah fakta yang diperjelas dengan rujukannya pada Kitab Suci yang dikenal oleh Timotius sejak "masa bayi" (ayat 15). Perjanjian Baru seperti yang kita ketahui belum ada, atau paling banter belum lengkap, jadi itu tidak bisa memasukkan pemahaman St. Paulus tentang apa yang dimaksud dengan istilah "kitab suci". Jika kita menerima perkataan St. Paulus begitu saja, *Sola Scriptura* oleh karena itu berarti bahwa Perjanjian Lama adalah satu-satunya aturan iman orang Kristen. Ini adalah premis yang akan ditolak oleh semua orang Kristen.

4) Kata Yunani *artios*, di sini diterjemahkan "sempurna", mungkin sekilas membuatnya tampak bahwa Kitab Suci memang semua yang dibutuhkan. "Lagi pula," orang mungkin bertanya, "jika Kitab Suci membuat abdi Allah sempurna, apa lagi yang dibutuhkan? Bukankah kata 'sempurna' sendiri menyiratkan bahwa tidak ada yang kurang?" Nah, kesulitan dengan penafsiran seperti itu adalah bahwa teks di sini tidak mengatakan bahwa hanya melalui Kitab Suci manusia Allah dijadikan "sempurna". Teks - jika ada - menunjukkan dengan tepat kebalikan dari kebenaran, yaitu, bahwa Kitab Suci bekerja dalam hubungannya dengan hal-hal lain. Perhatikan bahwa bukan sembarang orang yang disempurnakan, melainkan "abdi Allah" - yang berarti pelayan Kristus (lih. 1 Tim 6:11), seorang pendeta. Fakta bahwa individu ini adalah pelayan Kristus mengandaikan bahwa dia telah menjalani pelatihan dan pengajaran yang mempersiapkannya untuk menduduki jabatannya. Oleh karena itu, Kitab Suci hanya akan menjadi satu item dalam serangkaian item yang membuat abdi Allah ini "sempurna". Kitab Suci mungkin melengkapi daftar hal-hal yang diperlukan atau mungkin merupakan salah satu hal yang menonjol dalam daftar, tetapi tentunya bukan itu *hanya* item dalam daftarnya atau dimaksudkan untuk menjadi *semua* yang dia butuhkan.

5) Kata Yunani *exartizo* di ayat 17 di sini diterjemahkan "dilengkapi" (versi Alkitab lain membaca sesuatu seperti "lengkap") disebut oleh Protestan sebagai "bukti" dari *Sola Scriptura*, karena kata ini - sekali lagi - dapat dianggap menyiratkan bahwa tidak ada lagi yang dibutuhkan untuk "abdi Allah." Namun, meskipun abdi Allah mungkin "diperlengkapi" atau "diperlengkapi secara menyeluruh," fakta ini dengan sendirinya tidak menjamin bahwa dia tahu bagaimana menafsirkan dengan benar dan menerapkan bagian Alkitab yang diberikan. Pendeta juga harus diajari cara yang benar *menggunakan* Kitab Suci, meskipun dia mungkin sudah "dilengkapi" dengannya. (Peters, n.d.)

Kedua, Alkitab mengajarkan bahwa tradisi harus ditaati. Mereka mendasarkannya pada surat Paulus dalam 2 Tes. 2:15 yang berbunyi "Sebab itu berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan maupun secara tertulis" bandingkan dengan 2 Tes. 3:6. (Alkitab Terjemahan Baru, 2019)

Ketiga, Alkitab menyatakan tradisi lisan sebagai preferensi. Hal ini diperkuat oleh argumen dari seorang apologis Katolik yang mengatakan bahwa rasul Yohanes justru memberikan preferensi pada tradisi lisan:(Peters, n.d.) “Banyak hal yang harus kutuliskan kepadamu, tetapi aku tidak mau menuliskan kepadamu dengan tinta dan pena. Aku harap segera berjumpa dengan engkau dan berbicara berhadapan muka” (3 Yoh. 3-4).(Alkitab Terjemahan Baru, 2019)

Keempat, Alkitab tidak dapat dipahami secara tepat tanpa tradisi. Hal ini dibela oleh apologis Katolik bahwa dengan mengandalkan Alkitab yang infalibel saja tidak cukup, pengecualiannya jika pendekatan penafsiran juga infalibel terhadapnya. Menurut Katolik bahwa inilah alasan mengapa Allah mempertahankan tradisi kerasulan (pengajaran) yang dimaknai oleh pengajaran magisterium Gereja Katolik Roma yang berperan sebagai pedoman pemahaman Alkitab yang infalibel.

Kelima, Tradisi dan Kitab Suci tidak dapat dipisahkan. Apologis Katolik Roma, Peter Kreeft, menyusun daftar sejumlah argumen yang menentang sola Scriptura yang pada gilirannya menjadi argumen yang mendukung tradisi: ‘Pertama, sola Scriptura memisahkan Gereja dengan Kitab Suci. Padahal mereka adalah satu. Mereka bukanlah dua ekor kuda yang saling bersaing memperebutkan kekuasaan, melainkan satu penunggang (Gereja) di atas satu kuda (Alkitab).’ Dia menambahkan, “Kita tidak diajar oleh guru tanpa sebuah kitab atau sebuah kitab tanpa seorang guru, tetapi hanya oleh guru, yaitu Gereja, dengan sebuah buku, yaitu Kitab Suci.”

Keenam, Menyingkirkan tradisi berarti berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Kreeft menegaskan bahwa menyingkirkan tradisi “berkontradiksi dengan dirinya sendiri, karena hal itu sama artinya dengan mengatakan bahwa kita harus percaya pada Alkitab semata, padahal Alkitab sendiri tidak pernah mengatakan hal tersebut. Jika kita percaya hanya pada apa yang Alkitab ajarkan, kita tidak akan percaya pada sola Scriptura.

Ketujuh, Menolak tradisi mengarahkan kita pada denominasionalisme. Menurut Kreeft, “denominasionalisme adalah skandal yang tidak dapat ditoleransi oleh standar Kitab Suci – lihat Yohanes 17:20-23 dan 1 Korintus 1:10-17.” Tetapi “dengan membiarkan lima ratus orang menafsirkan Alkitab tanpa otoritas Gereja, maka akan segera ada lima ratus denominasi.” Jadi penolakan terhadap tradisi otoritatif apostolik menghasilkan skandal denominasionalisme yang tidak alkitabiah.

Kedelapan, Menolak tradisi berarti tidak mengakui sejarah. Kreeft berpendapat bahwa “orang Kristen generasi pertama tidak memiliki PB, hanya gerejalah yang mengajar mereka.” Ini menjadi pembelaannya, yakni bahwa tidaklah menggunakan Alkitab saja tanpa tradisi apostolik.

Menurut Geisler, meski argumen-argumen tersebut terlihat meyakinkan bagi kaum Katolik yang taat, mereka tidak mampu membuktikan kesalahan pandang Protestan atas sola Scriptura. Seperti mereka tidak mampu memberikan dasar yang substansial bagi dogma Katolik mengenai pengajaran magisterium yang infalibel.<sup>17</sup>

## **Penilaian**

Penulis sependapat dengan Geisler bahwa Alkitab mengajarkan sola Scriptura. Ada dua poin penting yang diakui juga oleh para akademisi Katolik sendiri. Alkitab tidak perlu mengajarkan sola Scriptura secara eksplisit dan formal agar doktrin ini menjadi benar. Banyak doktrin Kristen yang tidak eksplisit dan formal diajarkan di Alkitab contohnya doktrin Trinitas. Namun Alkitab

---

<sup>17</sup> (Geisler; & MacKenzie, 2019) 188.

secara jelas mengajarkan dua kebenaran yang menjadi deduksi logis yang tak terhindarkan mengenai doktrin Trinitas: pertama, hanya ada satu Tuhan bukan banyak (Kel.20:1-2; Ul. 6:4; Mrk 12:29), kedua, ada tiga pribadi Allah yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat. 3:16-17; 28:18-20; Kis. 5:3-4; 2 Kor 13:14). Kesimpulan akhirnya, Allah adalah trinitas yang terdiri dari tiga pribadi dalam satu esensi. Kedua, Alkitab mengajarkan secara eksplisit dan logis bahwa hanya Alkitab sajalah satu-satunya dasar iman dan perbuatan yang tidak mungkin keliru. seperti dalam 2 Timotius 3:16-17. Selanjutnya adalah bahwa Alkitab tanpa tradisi disebut sebagai “napas Allah” (*theopneustos*) dan oleh umat percaya “mampu, diperlengkapi untuk setiap pekerjaan baik.” Fakta ini menentang klaim Katolik bahwa Alkitab secara formal tidaklah cukup memadai tanpa bantuan tradisi. Ketiga, Yesus dan para rasul terus merujuk pada Alkitab sebagai patokan final tertinggi. Hal ini sering mereka lakukan dengan menggunakan kata pendahuluan “Ada tertulis,” yang diulang Sembilan-puluh Sembilan kali dalam PB. Selain itu Yesus mengecam orang-orang Farisi yang menempatkan tradisi di atas otoritas Firman Allah. Dengan berkata: Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?... Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri.” (Mat. 15:3,6).

### **Penjelasan Terhadap Pandangan Gereja Katolik Terhadap Penafsiran Alkitab**

Hermeneutika, istilah ini berasal dari kata *hermeneuo* ('menafsirkan'), digunakan untuk menunjukkan (a) studi dan pernyataan prinsip-prinsip di mana teks - untuk tujuan saat ini, teks alkitab - harus dipahami, atau (b) interpretasi teks sedemikian rupa. Dimana cara pesannya kembali ke pembaca atau pendengar. Di zaman kita sekarang, tujuan ini dilakukan melalui penafsiran teks yang eksistensial.<sup>18</sup> Jadi Hermeneutik berperan penting dalam penafsiran Alkitab, karena merupakan disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab.<sup>19</sup>

Alkitab sebagai wahyu Allah yang tertulis diyakini oleh semua orang bukan suatu yang mudah dipahami. Banyak nubuatan-nubuatan yang bagi orang berpendidikan pun belum tentu bisa mengertinya. Hal tersebut sudah diperingatkan dalam Kitab Suci 2 Petrus 1:20 berbunyi, “Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” Untuk menghindari penerjemahan bebas oleh umat maka gereja Katolik melalui konsili Trente<sup>20</sup> membatasi penafsiran oleh orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk Alkitab atau orang awam. Bagi gereja Katolik, wewenang untuk menafsirkan Kitab Suci ada di tangan Magisterium atau Paus, para Kardinal, Uskup yang merupakan kesatuan dengan Paus. Merekalah yang mendapat pimpinan Roh Kudus untuk mengajarkan Alkitab.

Pendekatan penafsiran oleh gereja Katolik Roma dalam memahami Kitab Suci dalam kebanyakan jika bukanlah semua bagian Alkitab mengikuti pendekatan empat pengertian yaitu literal, alegoris, tropologis, dan anagogis.<sup>21</sup>

Gereja Katolik menolak penafsiran pribadi karena akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda dan mengasikkan banyak denominasi gereja. Apalagi sampai menghasilkan ajaran-

---

<sup>18</sup> (Marshall; et al., 1996) 467.

<sup>19</sup> (Sutanto, 2007) 3

<sup>20</sup> (*Council of Trent*, 2006) Session 5.

<sup>21</sup> (Allison, 2019) 12-13.

ajaran yang bertentangan dengan teologi Katolik. Misalnya tentang roti dan anggur dalam perjamuan kudus, yang ditafsirkan hanya sebagai lambang dari kehadiran Kristus dan bukan benar-benar diubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

### **Penilaian**

Penafsiran Alkitab oleh gereja Katolik dengan membatasi hanya boleh dilakukan oleh Magisterium atau Paus, para Kardinal, Uskup yang merupakan kesatuan dengan Paus, mudah untuk disalahgunakan. Penafsiran yang keliru dan memiliki motif tertentu di luar kebenaran Alkitab sangat bertentangan dengan tujuan penafsiran. Hal ini terbukti dengan adanya penjualan surat Indulgensia untuk pengampunan dosa umat pada sekitar abad 14-16 M oleh gereja Katolik. Hasil tafsiran keliru ini yang dikuasai oleh Magisterium selama beberapa abad sulit untuk dibantah oleh umat karena umat tidak ada kewenangan untuk membaca dan menafsir Alkitab secara mandiri. Seharusnya umat diajarkan untuk bisa membaca dan menafsirkan Alkitab secara mandiri sesuai dengan Firman Allah agar umat memiliki hubungan secara pribadi dengan Allah.

### **Penjelasan Terhadap Pandangan Gereja Protestan Terhadap Penafsiran Alkitab**

Bagi Gereja Protestan, Alkitab ditafsirkan menurut metode gramatikal-historis (redemtif) – tipologis.<sup>22</sup> Pendekatan penafsiran ini berfokus pada tata bahasa dari nats-nats Alkitab, dengan memperhatikan makna dan fungsi dari kata-kata, hubungan kata dan frasa di dalam kalimat, genre ketika teks ditulis, perkembangan argumen, alus cerita, sifat gambaran puisi, ungkapan kiasan, alusi dari perikop sebelumnya, dan hal-hal lainnya. Selain itu penafsiran ini juga berfokus pada konteks historis dimana bagian Alkitab ditulis, dengan berusaha untuk memahami latar belakang ekonomi, budaya, sosial politik, dari teks, para penulis dan pembaca dari hal-hal tersebut, dan tujuan-tujuan mengapa teks itu ditulis, kesemuanya dengan maksud untuk menafsirkannya menurut konteks dan sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut. Sepikiran dengan Allison, Osborne juga menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menafsir Alkitab sebab itu merupakan sebuah kemampuan untuk membawa teks Alkitab (yang ditulis dalam konteks berbeda) ke dalam konteks saat ini.<sup>23</sup> Penafsir perlu memahami konteks, tata bahasa, semantic, sintaks, sejarah dan latar belakang budaya sebelum melakukan analisis dan mulai menafsir. Juga perlu memahami analisis genre, narasi, puisi, hikmat, nubuatan, apokaliptik, perumpamaan, dan surat. Sehingga perlu memahami juga tujuan Allah dalam menginspirasi penulis dalam menuliskan teks-teks tersebut.

Bagi gereja Protestan kewenangan menafsir Alkitab tidak hanya didominasi oleh para pejabat gereja tapi juga oleh seluruh umat. Sehingga Alkitab sebagai Firman Allah terbuka untuk dibaca, dipelajari, direnungkan, dan dipraktikkan oleh seluruh umat. Para pejabat gereja, kaum akademisi dan para pakar ilmu tafsir Alkitab dapat menyediakan panduan atau tuntunan dalam menafsir Alkitab bagi seluruh umat.

### **Penilaian**

Penafsiran Alkitab oleh gereja Protestan memang tidak boleh dilakukan secara asal-asalan tanpa melihat konteks dekat maupun jauh, tetapi tidak boleh juga hanya dimonopoli oleh segelintir pejabat gereja (Magisterium atau Paus seperti pada gereja Katolik) karena hanya merekalah yang

---

<sup>22</sup> (Allison, 2019) 11.

<sup>23</sup> (Osborne, 2006) 23.

diberikan kewenangan menafsirkan Alkitab. Sedangkan selain pejabat gereja walapun berpendidikan khusus untuk menafsir Alkitab tidak diijinkan untuk menafsir. Gereja Protestan mengijinkan umat untuk membaca Alkitab dalam bahasanya sendiri dan belajar ilmu Hermenutik sebagai panduan untuk menafsir Alkitab. Alkitab sudah diterjemahkan ke dalam banyak Bahasa dan telah tersedia sekolah-sekolah untuk menafsir Alkitab.

### **Kesepakatan Yang ada di Gereja Katolik dan Protestan Tentang Doktrin Alkitab**

Gereja Katolik dan Protestan memiliki perbedaan-perbedaan, (Shawn Nelson, 2018) tetapi juga memiliki banyak kesamaan dalam wilayah doktrinal. Kesepakatan tersebut diringkas dari tulisan Geisler yaitu: berkaitan dengan Wahyu, Allah, Umat Manusia, Kristus, Keselamatan, Gereja, Etika, dan Hal-hal Terakhir (akhir zaman).<sup>24</sup>

**Wahyu.** Bagi Katolik maupun Protestan, Wahyu merupakan pusat pemahaman tentang Kekristenan. Melalui wahyu kita dapat mengenal Allah. Wahyu ini datang dalam dua tingkatan, pertama dalam dunia ciptaan yang Ia jadikan melalui kuasa Firman, yaitu Kristus. Seperti yang disampaikan oleh Yohanes: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu Bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya Bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada ataupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:1-3). Allah atas ciptaan ini telah menyatakan diri-Nya dalam alam sehingga semua orang dapat melihatnya “jelas.” Sehingga mereka yang menolak Dia “tidak dapat berdalih” (Roma 1:19-20). Kedua, Allah berbicara kepada kita melalui Alkitab. Ini disebut wahyu “khusus.”

**Allah.** Katolik dan Protestan sama-sama memiliki pengakuan iman bersama tentang Allah. Pengakuan ini tertuang dalam Pengakuan Iman Rasuli,<sup>25</sup> dan Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel yang sampai saat ini masih dikumandangkan dalam ibadah-ibadah resmi di gereja. Dari mula orang Kristen mengaku: “percaya kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa, kepada Yesus Kristus, Juru Selamat Kita; dan kepada Roh Kudus.”

**Umat Manusia.** Baik Katolik maupun Protestan memiliki pandangan yang sama mengenai manusia, baik asal-usul, natur maupun kejatuhannya. Allah sebagai pencipta manusia laki-laki dan perempuan, dan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Keduanya percaya bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh yang merupakan satu kesatuan.

**Kristus.** Katolik dan Protestan memiliki sumber alkitabiah dan pengetahuan iman yang sama terkait doktrin Kristus. Inti pengakuan ini ditemukan dalam pengakuan iman Kristen. Para teolog besar Katolik, Protestan dan Ortodoks seperti St. Agustinus, Aquinas dan Anselm memiliki pandangan yang sama tentang doktrin ini. Mereka mengakui Kristus sebagai pusat dari teologinya. Kristus sebagai sentral disaksikan oleh Alkitab baik dalam PL Taurat Musa, Kitab Para Nabi, dan Kitab Mazmur, (Luk 24:44) maupun PB (Yoh 5:39). Kristus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya Manusia (Kristologi). Dia diakui menderita, mati dan bangkit secara mulia pada hari yang ketiga sesuai dengan kitab Suci. Kristus mengemban misi untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa (Soteriologi).

**Keselamatan.** Baik Katolik maupun Protestan memiliki inti keyakinan yang sama mengenai keselamatan. Untuk memperoleh keselamatan, kita perlu percaya kepada Kristus dan kepada Dia yang mengutusnyanya bagi keselamatan kita. Akademisi Katolik dan Protestan menemukan kesamaan pemahaman bahwa “Seluruh harapan kita terhadap pembenaran dan keselamatan tertumpu pada

---

<sup>24</sup> (Geisler; & MacKenzie, 2019) 17-158.

<sup>25</sup> Lihat penjelasannya dalam (Ashwin-Siejkowski, 2009)

Kristus Yesus dan Injil sebagai kabar baik dan tindakan Allah yang penuh rahmat dalam Kristus diungkapkan: kita tidak meletakkan kepercayaan penuh kita pada apapun selain pada janji Allah dan karya penyelamatan di dalam Kristus.” Meskipun mereka mengakui bahwa: “penegasan kristologis ini tidak harus mencakup seluruh kesepakatan antara umat Katolik dan Lutheran tentang pembenaran oleh iman.” Bagaimanapun penegasan ini mengekspresikan inti keyakinan antara Katolik dan Injili yang sama secara signifikan dan menjejalkan.

**Gereja.** Katolik dan Protestan walaupun ada perbedaan besar mengenai natur gereja tapi ada juga persamaan yang signifikan. Baik Katolik maupun Protestan percaya bahwa gereja secara natur dibangun di atas Kristus, sang batu penjur utama (1 Kor. 3:11; Ef. 2:20). Dalam arti luas, komunitas orang percaya di bumi yang disebut sebagai “gereja” oleh banyak umat Katolik dan Protestan ini dapat dikatakan sebagai awal lahirnya kemanusiaan. Gereja juga sebagai “tubuh Kristus” atau dalam sebutan Katolik “Tubuh Rohani Yesus Kristus.” Gereja Katolik menjunjung tinggi lembaga-lembaga, ritus liturgi, tradisi gerejawi dan standar-standar yang ditetapkan dari kehidupan Kristen Gereja-Gereja Timur.<sup>26</sup> Secara historis, ada empat tanda gereja sejati yang diidentifikasi oleh para akademisi Protestan, yaitu Gereja itu satu, Gereja itu kudus, Gereja itu universal, dan Gereja itu apostolik.

**Etika.** Etika Katolik dan Injili memiliki akar yang sama, yakni Agustinian. Keduanya bersifat absolut, dan keduanya berlabuh pada natur dan kehendak Allah. Agustinus menjabarkan natur yang mutlak dan muatan yang dapat diketahui mengenai etika Kristen sejati yaitu kasih. Kasih adalah hukum tertinggi. Hukum merupakan prinsip pertama bagi tindakan. Umat Katolik dan sebagian Protestan sepakat dengan Thomas Aquinas yang membedakan empat jenis hukum, yakni: hukum kekal, hukum alam, hukum manusia, dan hukum ilahi.

**Hal-hal Terakhir.** Semua agama memiliki keyakinan tentang akhir zaman. Dalam Bahasa teologi disebut eskatologi. Ada beberapa bagian yang berhubungan dengan hal-hal terakhir, yakni: Kematian, penghakiman, Surga dan Neraka. Para teolog membedakan eskatologi menjadi dua bagian yaitu eskatologi individual dan eskatologi kosmik. Dalam eskatologi individual berarti berakhirnya setiap individu di dunia sedangkan eskatologi kosmik bahwa dunia akan hancur secara kosmik dan kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pada kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi kebangkitan orang mati. Yang oleh dogma Katolik menyebut kebangkitan tubuh mereka (De fide).

### **Penilaian**

Kesepakatan yang ada di Gereja Katolik dan Protestan tentang doktrin Alkitab adalah hal-hal yang merupakan inti dari kekristenan. Karena berkaitan dengan Wahyu, Allah, Umat Manusia, Kristus, Keselamatan, Gereja, Etika, dan Hal-hal Terakhir (akhir zaman). Kesepakatan ini merupakan warisan spiritual yang perlu dijaga secara bersama sehingga tetap terpelihara dengan baik. Keyakinan doktrinal ini baik oleh Katolik dan Protestan menjadi acuan pengajaran kepada umat agar memiliki pengertian doktrin yang benar dan menjadi jalan untuk masuk dalam dimensi kehidupan kontemplatif iman. Wahyu Allah adalah cikal bakal gereja, Allah adalah yang Esa yang mengasihi umat-Nya meskipun mereka telah jatuh dalam dosa. Allah menyelamatkan mereka melalui Yesus Kristus yang mati dan bangkit dari antara orang mati. Allah menghendaki semua orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus dan memiliki persekutuan dengan Allah. Gereja menjadi persekutuan orang-orang yang percaya, dimana gereja dibangun di atas Kristus

---

<sup>26</sup> (*The Documents of Vatican II*, 2014) 151.

sebagai kepala. Umat menerima pengajaran berupa etika untuk hidup secara benar dan bertanggung-jawab sehingga siap untuk menyongsong Kristus sebagai Raja di akhir zaman.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah dibuat beberapa kesimpulan yaitu:

Pertama, Kanon Katolik dan Protestan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ada di Kitab Perjanjian Baru yaitu 27 Kitab sedangkan perbedaannya ada di Perjanjian Lama, yaitu kanon katolik 46 Kitab sedangkan kanon Protestan 36 kitab.

Kedua, Otoritas Alkitab. Bagi Katolik bukan hanya Alkitab yang memiliki otoritas tapi juga tradisi, berbeda dengan Protestan yang menegaskan bahwa satu-satunya kebenaran yang berotoritas adalah Alkitab.

Ketiga, Pandangan Gereja Katolik dan Protestan Terhadap Penafsiran Alkitab. Bagi Katolik penafsiran Alkitab mengikuti pendekatan empat pengertian yaitu literal, alegoris, tropologis, dan anagogis. Yang memiliki kewenangan untuk menafsir Alkitab hanya terbatas dilakukan oleh Magisterium atau Paus, para Kardinal, Uskup yang merupakan kesatuan dengan Paus. Bagi Protestan, Alkitab ditafsirkan menurut metode gramatikal-historis (redemtif) – tipologis. Pendekatan penafsiran ini berfokus pada tata bahasa dari nats-nats Alkitab, dengan memperhatikan makna dan fungsi dari kata-kata, hubungan kata dan frasa di dalam kalimat, genre ketika teks ditulis, perkembangan argumen, alus cerita, sifat gambaran puisi, ungkapan kiasan, alusi dari perikop sebelumnya, dan hal-hal lainnya. Bagi gereja Protestan kewenangan menafsir Alkitab tidak hanya didominasi oleh para pejabat gereja tapi juga oleh seluruh umat.

Keempat, Kesepakatan yang ada di gereja Katolik dan gereja Protestan tentang doktrin Alkitab. Kesepakatan tersebut berkaitan dengan Wahyu, Allah, Umat Manusia, Kristus, Keselamatan, Gereja, Etika, dan Hal-hal Terakhir (akhir zaman). Keyakinan doktrinal ini baik oleh Katolik dan Protestan menjadi acuan pengajaran kepada umat agar memiliki pengertian doktrin yang benar dan menjadi jalan untuk masuk dalam dimensi kehidupan kontemplatif iman.

## KEPUSTAKAAN

*Alkitab Terjemahan Baru*. (2019). Lembaga Alkitab Indonesia.

Allison, G. R. (2014). *Roman Catholic Theology and Practice: An Evangelical Assessment*. Crossway.

Allison, G. R. (2019). *Teologi & Praktik Katolik Roma: Sebuah Penilaian Injili* (L. Purwanto, Ed.). Momentum.

Ashwin-Siejkowski, P. (2009). *The Apostle's Creed*. T & T Clark International.

Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible. Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.

Council of Trent. (2006). Concerning the Canonical Scripture. <http://www.thecounciloftrent.com/ch5.htm>

Federation, T. L. W., & Church, and the C. (n.d.). *La Santa Sede*. Joint Declaration on The Doctrine of Justification. Retrieved November 13, 2020, from [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/chrstuni/documents/rc\\_pc\\_chrstuni\\_doc\\_31101999\\_cath-luth-joint-declaration\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/documents/rc_pc_chrstuni_doc_31101999_cath-luth-joint-declaration_en.html)

Freedman, D. N. (Ed.). (2008). *The Anchor Yale Bible Dictionary Volume 1*. Yale University Press.

- Geisler, N., & MacKenzie, R. E. (2019). *Roman Catholic and Evangelicals: Agreements & Differences*. Literatur SAAT. <https://doi.org/978-602-7788-45-9>
- John Paul. (1993). Catechism of the Catholic Church. In *Libreria Editrice Vaticana*.
- Kleyn, D., & Beeke, J. (2007). Life of Martin Luther. In *Reformation Heroes* (p. 250). Reformation Heritage Books.
- Leks, S. (1992). *Inspirasi Kanon Kitab Suci*. Kanisius.
- Marshall, I. H., Millard, A. R., Packer, J. I., & Wiseman, D. J. (Eds.). (1996). *New Bible Dictionary* (Third Edit). Inter-Varsity Press.
- Merryl C. Tenney. (2017). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral* (Second Edi). InterVarsity Press.
- Ott, L. (1954). *Fundamentals of Catholic Dogma* (J. C. Bastible, Ed.). Tan Books and Publishers.
- Peters, J. (n.d.). *Catholic Apologetics Information*. Twenty One Reasons to Reject Sola Scriptura. Retrieved November 11, 2020, from <http://www.catholicapologetics.info/apologetics/protestantism/sola.htm>
- Peters, J. (2018). *Pilgrim Priest*. Why Is The Protestant Bible Missing Several Books? <https://padreperegrino.org/2018/04/biblebooksnumber/>
- Santa & Santo. (n.d.). Catatan Para Kudus. Retrieved November 13, 2020, from <https://yesaya.indocell.net/id12.htm>
- Saptohutomo, A. P. (n.d.). *Merdeka.com*. Doktrin Paus Fransiskus Soal Perceraian Dianggap Sesat. Retrieved November 13, 2020, from <https://www.merdeka.com/dunia/doktrin-paus-fransiskus-soal-perceraian-dianggap-sesat.html>
- Shawn Nelson. (2018). *Nort Coast*. Shared Beliefs between Roman Catholics and Protestants. <https://www.northcoastcalvary.org/btc/past/>
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- The Documents of Vatican II*. (2014). The Vatican Publishing House.